

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian terhadap masalah pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah ini menggunakan pendekatan etnopedagogi, dengan ancangan kualitatif didasari oleh masalah yang diteliti bersifat etnografi yang membutuhkan observasi dan wawancara untuk mengungkap kebermaknaan secara interpretatif serta mengungkap jawaban sebagai pemecahan masalah penelitian. Menurut Creswell (2007) bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Menurut Bogdan dan Biklen (1990), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata daripada angka-angka. Penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2007:44). Sejalan dengan ciri-ciri tersebut, Nasution

(2003:10) secara terperinci menjabarkan karakteristik penelitian kualitatif, di antaranya lebih mengutamakan:

“Perspektif emic, artinya lebih mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. Peneliti tidak memaksa pandangannya sendiri. Peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikitpun, sehingga mendapat perhatian penuh terhadap konsep-konsep yang dianut partisipan”.

Peneliti kualitatif memandang kenyataan sebagai konstruksi sosial, individual atau kelompok menarik atau memberi makna kepada suatu kenyataan dengan mengkonstruksinya. Orang membentuk konstruksi untuk mengerti kenyataan-kenyataan dan dia memahami konstruksi sebagai suatu sistem pandangan, persepsi atau kepercayaan. Dengan perkataan lain, persepsi seseorang adalah apa yang dia yakini sebagai “nyata” baginya dan terhadap hal itulah tindakan, pemikiran, dan perasaannya diarahkan (McMillan and Schumacker, 2001).

Hasil-hasil pengamatan biasanya mencakup *setting* dari lingkungan hidup, lokasi dan kondisi fisik serta sosial dari unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Lokasi, lingkungan hidup dan kondisinya merupakan unsur-unsur tak terpisahkan dalam kajian mengenai kebudayaan, karena kebudayaan dan pranata-pranatanya hanya mungkin ada dan berkembang dalam suatu lingkungan hidup. Kegiatan penelitian dengan pendekatan kualitatif biasanya ditujukan untuk membuat sebuah etnografi. Etnografi dapat didefinisikan sebagai gambaran sebuah kebudayaan. Yaitu sebuah gambaran kebudayaan suatu masyarakat hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama di lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu (Suparlan, 2003:12).

Berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan yang ingin dicapai penelitian ini, maka penelitian kualitatif yang dilakukan menggunakan studi etnografi pada *setting* masyarakat adat Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, serta mengingat dalam penelitian ini rumusannya adalah mendeskripsikan dan memberikan eksplanasi secara detail mengenai pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang terhadap

generasi muda khususnya mereka yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah, yang dapat diperoleh dari partisipan penelitian secara alamiah.

Alasan menggunakan penelitian kualitatif etnografi, merujuk pada pendapat Creswell (2010:20) bahwa, etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data yang utama, data observasi, dan data wawancara. Proses penelitiannya fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespons kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan.

Spradley (2007:3) menyatakan bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Inti dari etnografi adalah upaya untuk mempelajari makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Menurut Fraenkel & Wallen (1990) (Creswell, 2012:294) tujuan penelitian etnografis adalah memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian. Penelitian ini menekankan aspek pemotretan pengalaman individu-individu sehari-hari dengan cara mengobservasi dan mewawancarai mereka dan individu-individu lain yang relevan.

Menurut Atkinson *and* Hammersley (1983:208) ada empat ciri etnografi, yaitu: *pertama*, menekankan eksplorasi tentang hakikat suatu fenomena sosial tertentu dan buka menguji hipotesis tentang fenomena tersebut; *kedua*, kecenderungan untuk bekerja dengan data yang tidak terstruktur yakni data yang belum di-*coding* di saat pengumpulannya, berdasarkan seperangkat analisis yang tertutup; *ketiga*, investigasi terhadap sejumlah upacara, bahkan sangat mungkin hanya satu upacara, namun dilakukan secara rinci; *keempat*, analisis data melibatkan penafsiran langsung terhadap makna dan fungsi tindakan manusia. Hasil analisis ini umumnya mengambil bentuk deskripsi dan penjelasan verbal.

Penggunaan metode etnografi pada penelitian ini karena fokus penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan dan memberi eksplanasi secara detail

fenomena budaya yang terjadi di tengah masyarakat Sunda dalam hal ini masyarakat adat Cikondang dan selanjutnya direkonstruksi berdasarkan partisipasi secara alamiah. Fenomena budaya tersebut berkenaan dengan pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, tradisi atau kebiasaan, simbol, bahasa dan praktek kehidupan sehari-hari, serta proses pewarisannya di tengah masyarakat Sunda. Berdasarkan kajian tersebut diharapkan akan diperoleh gambaran nilai kearifan lokal masyarakat adat Cikondang yang dapat diwariskan kepada generasi muda melalui berbagai kegiatan di tengah masyarakat, termasuk melalui proses pendidikan di sekolah yang mencakup proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, terutama melalui proses pengintegrasian dalam pembelajaran sejarah.

B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di masyarakat adat Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung dan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Subjek penelitian atau sumber data penelitian ini, dipilih secara *purposive* (teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu). Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki *power* dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, sehingga mampu “membukakan pintu” ke mana saja seharusnya peneliti akan melakukan pengumpulan data hingga mencapai data jenuh. Subjek penelitian dalam studi ini adalah: 1) ketua adat masyarakat Cikondang 2) tokoh masyarakat, 3) guru, 3) peserta didik Madrasah Aliyah Al-Hijrah.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan data dan membuat kesimpulan. Fungsi peneliti dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (2003:223) dinyatakan bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama, alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu di kembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*”, jadi peneliti adalah instrumen kunci. Guba and Lincoln (1985:128) menjelaskan bahwa peneliti diperankan sekaligus sebagai instrument. Peneliti berusaha untuk responsif dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan memproses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan. Adapun alat bantu yang dipergunakan peneliti dalam mempermudah pengumpulan data yaitu:

- a. Catatan lapangan (*field note*): berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau informan. Catatan lapangan ini digunakan selama peneliti mewawancarai informan di Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan, terutama pada ketua adat, tokoh masyarakat, guru Madrasah Aliyah Al-Hijrah, peserta didik, dan orang tua peserta didik.
- b. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan selama peneliti mewawancarai informan atau sumber data.
- c. *Handycam*: alat ini selain digunakan untuk merekam aktifitas masyarakat, juga dapat digunakan sebagai kamera yang memotret segala kegiatan masyarakat adat Cikondang dan kegiatan pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah yang meliputi profil kehidupan dan pendidikannya. Pengambilan gambar dilakukan ketika kegiatan wawancara dan observasi berlangsung, dan dengan adanya kegiatan alat penelitian ini maka keabsahan penelitian lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2007:309).

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2007:145). Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang terangan atau tersamar (*overt observation and cover observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Terkait dengan hal tersebut di atas, maka dalam penelitian masyarakat adat Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan dan proses pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah ini observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif, dimana peneliti datang ke lokasi atau tempat kegiatan masyarakat Cikondang untuk mengamati situasi dan aktivitas generasi muda khususnya yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah, namun peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Menurut Patton (Nasution, 2003), manfaat observasi adalah: a) dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh), b) dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau discovery, c) dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara, d) dengan

observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga, e) dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, f) melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti.

Observasi yang dilakukan di tengah masyarakat dimulai dengan observasi secara menyeluruh guna mengetahui lingkungan fisik, sosial, dan budaya masyarakat Cikondang. Pada saat yang bersamaan pula, peneliti membangun kontak dengan tokoh masyarakat Cikondang dari berbagai latar belakang. Berikut ini hal-hal yang masuk ke dalam observasi di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yaitu:

1. Bahasa komunikasi di keluarga
2. Bahasa komunikasi di ruang publik.
3. Bahasa komunikasi generasi muda khususnya yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Hijrah.
4. Pengenalan bentuk tradisi budaya Cikondang di lingkungan keluarga.
5. Pewarisan tata nilai lama di lingkungan keluarga: penjayaan *pamali*, *buyut* atau *tabu*.
6. Pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang melalui penjayaan *pamali*, *buyut* atau *tabu*.
7. Proses pewarisan kearifan lokal Sunda (Cikondang) melalui: kegiatan upacara adat wuku taun, kesenian di masyarakat, acara Radio dan televisi.
8. Pengenalan nilai kearifan lokal Sunda (Cikondang) pada masyarakat pendatang.

Observasi di lingkungan sekolah dilakukan kepada guru mata pelajaran sejarah dan kepada para siswa di Madrasah Aliyah Al-Hijrah khususnya pada peserta didik yang berlatar belakang asli dari masyarakat adat Cikondang. Adapun

yang menjadi bahan observasi di lingkungan sekolah sesuai dengan perumusan masalah pada Bab I yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan dari masyarakat adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
2. Aktualisasi pendidikan nilai budaya adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
3. Internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik di sekolah.

Hasil catatan lapangan dan foto-foto dikumpulkan dikembangkan menjadi dekripsi hasil penelitian dan diinterpretasikan, serta dijadikan dasar untuk melakukan wawancara mendalam tentang proses pewarisan nilai yang berlangsung di tengah masyarakat Cikondang dan secara khusus terjadi dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah.

Proses pengimplikasian materi kearifan lokal Sunda (Cikondang) dalam pembelajaran sejarah di sekolah, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. *Langkah pertama*, guru melakukan identifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal Sunda dan khususnya Cikondang yang berasal dari berbagai sumber (naskah, prasasti, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, serta berbagai informasi tentang potensi sejarah tatar Sunda) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.
2. *Langkah kedua*, hasil identifikasi tersebut kemudian dipilih mana yang sesuai dengan topik pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku.
3. *Langkah ketiga*, setelah dipilih materi mana yang tepat untuk tiap topik pada mata pelajaran sejarah, maka proses pembelajaran sejarah yang memuat nilai-nilai kearifan lokal Cikondang dapat diaktualisasikan oleh guru bersama siswa di kelas setelah sebelumnya melakukan kunjungan (*out door learning*) ke Kampung Cikondang.

4. *Langkah keempat*, setelah selesai penyampaian materi, guru perlu melakukan refleksi atas materi pelajaran yang telah disampaikan termasuk materi kearifan lokal Cikondang yang diintegrasikan.
5. *Langkah kelima*, pada tahap akhir ini dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat ketersampaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam aktualisasi pendidikan nilai budaya adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah pada kelas XI yaitu dengan cara *out door learning* artinya pembelajaran yang dilakukan diluar kelas, dimana peserta didik dibimbing oleh guru datang ke salah satu tempat yang dijadikan sumber belajar sejarah yaitu Kampung Adat Cikondang. Peserta didik melakukan interaksi dengan kuncen dan tokoh adat Cikondang melalui dialog tentang sejarah Kampung Cikondang dan budaya dari masyarakat Cikondang. Berikut ini langkah-langkah pembelajarannya:

Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mempersilakan siswa berdo'a dan melantunkan Asmaul Husna, kemudian mengabsen siswa. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan terlebih dahulu kompetensi atau kemampuan apa yang ingin dicapai, sehingga siswa juga akan memahami kegiatan yang akan dilaksanakannya. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa bagaimana bangsa-bangsa yang dihadapkan pada tantangan akan mendorong terjadinya kreatifitas untuk bertahan menghadapi tantangan.

Pada bagian apersepsi, guru bertanya jawab dengan siswa tentang imperialisme barat di Indonesia. Kemudian Guru bertanya: apa perbedaan antara imperialisme kuno dengan imperialisme modern? Siswa yang bernama Linda menjawab imperialisme kuno usaha suatu negara untuk menguasai daerah pusat rempah-rempah sedangkan imperialisme modern adalah penguasaan daerah penghasil bahan baku bagi kepentingan industri; Guru: kapan periode waktu imperialisme kuno dan imperialisme modern?; siswa yang bernama Firmansyah menjawab imperialisme kuno terjadi sekitar abad ke 15 sampai sebelum lahirnya Revolusi Industri sedangkan imperialisme modern terjadi sekitar abad ke 18 atau

setelah lahirnya Revolusi Industri; Guru: memberikan *reward* berupa pujian kepada siswa yang telah menjawab pertanyaan.

Selanjutnya guru membahas materi gerakan rakyat menentang imperialisme dengan mengarahkan kepada konsep nasionalisme seperti gerakan untuk melawan kekuatan asing yang merusak lingkungan hidup dimana sejak dilaksanakannya *Cultuur Stelsel* (1830-1870) dan diberlakukannya Undang-Undang Agraria tahun 1870, wilayah hutan Indonesia dibuka sebagai kawasan perkebunan, baik yang dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda maupun oleh investor dari berbagai negara. Gerakan untuk mencintai produk ramah lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Berkaitan dengan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal, guru memberi contoh tentang lingkungan alam Kampung Cikondang yang tetap terjaga. Guru menghubungkan materi bahasan dengan mengkaji nilai budaya Kampung Cikondang yang sangat menghargai tentang arti penting kelestarian lingkungan bagi keberlanjutan hidup manusia. Pada saat itu guru menyampaikan informasi kepada peserta didik tentang sejarah singkat (mitos yang berkembang) Kampung Cikondang dalam hubungannya dengan budaya yang arif terhadap lingkungan, untuk mengarahkan pada tujuan pembelajaran, guru melontarkan pertanyaan tentang letak geografis Kampung Cikondang serta asal-usulnya.

Berikutnya peserta didik diarahkan untuk melakukan pencarian terhadap sumber-sumber sejarah lisan berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat adat Cikondang. Contoh kearifan lokal mengenai *leuweung larangan* di Kampung Cikondang, peserta didik melakukan pencarian akar historis munculnya konsep *leuweung larangan* tersebut dan bagaimana mengolahnya menjadi pembelajaran sejarah bermuatan kepedulian terhadap lingkungan.

Kegiatan belajar kali ini dilaksanakan melalui *out door learning* yaitu ke Kampung Cikondang, untuk menuju lokasi dari Madrasah Aliyah Al-Hijrah siswa bersama guru menempuh perjalanan dengan berjalan kaki melewati persawahan. Sesampainya di rumah tokoh adat Cikondang, peserta didik mengucapkan salam “*sampurasun*” dan Abah Ilin Dasyah (Tokoh Adat) menjawab “*rampes*”. Guru memperkenalkan peserta didik serta maksud dan tujuan kunjungannya, kemudian

memberikan kesempatan kepada tokoh adat untuk memberikan penjelasan tentang Kampung Cikondang secara umum kepada peserta didik. Pada saat kuncen menyampaikan penjelasan, terlihat semua peserta didik sangat menikmati pengalaman belajar tersebut.

Setelah menyampaikan penjelasan singkat mengenai Kampung Cikondang, narasumber mulai memberikan waktu pada peserta didik untuk bertanya. Kesempatan tersebut segera disambut oleh peserta didik dengan berbagai pertanyaan. Salah seorang siswa bertanya: mengapa ada *leuweung larangan?*; tokoh adat menjawab dengan sebuah ungkapan tradisional “*leuweung ruksak, cai beak, manusa balangsak*”, jika hutan rusak maka manusia sendiri yang rugi atau menderita, karena keseimbangan ekologi akan terganggu. Oleh karena itu dikenal ada *leuweung larangan* sebagai amanat dari leluhur Cikondang hutan harus dijaga dan dilestarikan. Maka lahir berbagai pantangan yang ditunjukkan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Kemudian siswa lain bertanya pantangan apa saja yang bertujuan melestarikan lingkungan?; kuncen menjawab:

- a. *Teu meunang ka leuweung (karamat) dina poe Rebo, Juma'ah jeung sabtu* (tidak boleh memasuki hutan pada hari Rabu, Jumat dan Sabtu), maknanya bahwa hutan seolah-olah *diistirahatkan* untuk tidak dimasuki manusia, berarti hutan tidak terus-menerus untuk dirambah/diambil hasil hutannya, membiarkan tanaman untuk tumbuh, memberikan kesempatan binatang untuk berkembang biak.
- b. *Teu meunang subat-sabet lamun lain sabeuteunnana* (tidak boleh memotong/menyabit tanaman sembarangan), mungkin saja ada tanaman yang seharusnya tumbuh dan tanaman tersebut adalah bermanfaat bagi manusia tetapi kita malah membunuhnya atau merusaknya.
- c. *Teu meunang ngadeugkeun imah jeung teu meunang peupeulakan dina bulan Muharram, Safar jeung Mulud, oge dina bulan Rajab, Reuwah jeng Puasa*, maksudnya pada bulan tersebut adalah banyak kegiatan atau aktivitas keagamaan dan ritual adat, pada bulan lain *prak* (silahkan) beraktivitas untuk mulai bercocok tanam, atau mau mendirikan rumah.

d. Bentuk dan ukuran rumah adat tidak boleh dikurangi atau ditambah, keuna ku paribasa kolot, *pondok teu meunang di sambung, panjang teu meunang diteukteuk*. Bukannya tidak mau bagus atau lebih luas lagi, tapi semuanya ada nilai filosofinya (maksudnya) dari karuhun untuk dijadikan pemikiran, misalnya jumlah jendela, jumlah pintu, jumlah kamar, bentuk rumah panggung dan sebagainya. Maksud orang tua dulu supaya kita hidup jujur apa adanya.

Setelah tanya jawab selesai, peserta didik melanjutkan kegiatan dengan melakukan observasi langsung terhadap sekitar pemukiman penduduk. Mereka terlihat sangat menikmati kegiatan observasi yang ditandai dengan pertanyaan yang dilontarkan baik kepada guru maupun masyarakat yang mereka temui. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan diskusi kelompok untuk merumuskan temuan yang mereka dapatkan. Hasil temuan selama observasi dan dialog dengan narasumber kemudian disusun berkelompok, dibacakan di depan peserta didik lain untuk mendapatkan tanggapan.

Guru memberi penegasan terhadap hasil jawaban siswa, guru melakukan refleksi dan membimbing siswa menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran. Antara lain, *kearifan ekologi* yang dimiliki masyarakat adat Cikondang dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan mempertahankan *leuweung larangan* sebagai bukti adanya rasa *cinta tanah air* yang melekat dalam masyarakat Cikondang hingga saat ini, dimana pada masa yang lalu terjadi sebuah imperialisme barat yang bertujuan menguasai dan menguras sumber kekayaan alam demi industri dan kekayaan negara.

Lalu guru meminta tanggapan siswa, seorang siswa menuturkan pendapatnya bahwa kita sebagai generasi penerus harus meneladani nilai-nilai budaya masyarakat Cikondang yang masih relevan dengan zaman sekarang khususnya mengenai kepeduliannya terhadap lingkungan alam dan hemat, oleh karena itu saya menyadari bahwa dibalik penjayaan pantangan, *pamali* kaitannya dengan *leuweung larangan* di masyarakat Cikondang ada sesuatu yang berharga yaitu bagaimana perjuangan masyarakat tradisional pada saat itu dalam menentang gerakan imperialisme demi menjaga kelestarian lingkungan. Saatnya

giliran kita sebagai generasi penerus harus menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Kegiatan diskusi merupakan akhir kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan membuat kesimpulan bersama dengan siswa dan memberikan salam. Laporan hasil diskusi akhirnya diserahkan kepada guru untuk mendapatkan penilaian.

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendialogkan dan menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, baik wawancara terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara maupun yang tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh data tentang pewarisan nilai-nilai budaya dalam Masyarakat Adat Cikondang, dan problematika yang dihadapi dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya sebagai upaya membangun kesadaran sejarah dan kesadaran budaya peserta didik di Madrasah Aliyah Al-Hijrah. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk memperoleh data dari beberapa informan kunci untuk melengkapi data tersebut diatas dengan pertanyaan yang bersifat menggali pengetahuan informan.

Penelitian kualitatif ini menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini, adalah ketua adat masyarakat Cikondang, dengan tujuan untuk memperoleh informasi lengkap tentang nilai-nilai budaya Cikondang serta upaya terbaik dalam melestarikan dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya khususnya pada generasi muda Cikondang yang sedang menempuh pendidikan. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Eksplorasi dan Identifikasi Nilai Budaya:
 1. Bagaimana asal-usul terbentuknya masyarakat adat kampung Cikondang?
 2. Bagaimana pedoman hidup dan sistem nilai yang menjadi pegangan masyarakat Cikondang?

3. Bagaimana pandangan masyarakat adat terhadap hubungan antara manusia dengan alam? (bagaimana pentingnya alam bagi masyarakat adat)
 4. Jenis larangan (pantangan) apa saja yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat guna menjaga kelestarian lingkungan?
 5. Adakah pantangan lain yang berhubungan dengan aktivitas hidup setiap warga adat?
 6. Nilai-nilai apakah yang mendasari setiap larangan tersebut?
 7. Mengapa masyarakat Cikondang masih mempertahankan larangan-larangan tersebut
 8. Tempat-tempat apa saja yang dikeramatkan guna menjaga kelestarian lingkungan? Mengapa dikeramatkan?
 9. Jenis upacara (ritual) apa saja yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat adat Cikondang?
 10. Dapat Bapak jelaskan , bagaimanakah proses upacara adat “wuku taun” yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat adat Cikondang?
 11. Apa makna dan nilai dari pelaksanaan upacara adat tersebut?
- b. Tahap Pewarisan Nilai-nilai Budaya Adat Cikondang terhadap Peserta didik:
1. Bagaimana Pandangan anda tentang nilai tradisi Cikondang (etika dan norma kasundaan, penghargaan terhadap sejarah, menjaga *leuweung larangan*, upacara adat wuku taun, *hajat buruan*, *hajat solokan*, *hajat cai beresih*, *ngadeugkeun*, memahami beragam kesenian dan pupuh) perlu atau tidak nilai tersebut diwariskan kepada generasi muda?
 2. Nilai-nilai budaya apa saja yang perlu diwariskan?
 3. Bagaimana cara terbaik pentransformasian nilai tradisi sunda, serta perlu tidaknya peran serta dunia pendidikan dalam proses pewarisan nilai tradisi Sunda (Cikondang)?

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada guru sejarah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan tentang nilai tradisi budaya Sunda (Cikondang); perlu tidaknya nilai tersebut ditransformasikan kepada siswa melalui pembelajaran sejarah?
2. Bagaimana pandangan tentang sejauh mana akomodasi kurikulum terhadap potensi lokal dalam mata pelajaran sejarah?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengenalkan potensi lokal (setempat) pada siswa melalui pembelajaran sejarah?
4. Bagaimana pandangan anda terhadap pemahaman siswa akan nilai tradisi Sunda (Cikondang)?

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa Madrasah Aliyah Al-Hijrah yaitu sebagai berikut:

1. Apakah anda tahu tentang budaya Cikondang?
2. Darimana anda mengetahui budaya Cikondang?
3. Menurut anda apa yang menarik dari budaya Cikondang?
4. Bagaimana pandangan anda tentang nilai-nilai budaya Sunda (Cikondang) yang relevan dalam mata pelajaran sejarah?
5. Faktor apa yang membuat anda mempertahankan budaya Cikondang?
6. Bagaimana caranya guru ketika menyampaikan materi nilai-nilai budaya adat cikondang agar kalian lebih jelas memahaminya?
7. Apakah kalian dapat memahami nilai-nilai budaya adat Cikondang yang disampaikan oleh guru dan apa saran kalian kepada guru sejarah agar pembelajaran sejarah ini dapat memberikan manfaat?
8. Manfaat apa yang dapat kalian peroleh dari materi pelajaran sejarah yang memuat nilai-nilai budaya Cikondang?
9. Sejauh ini apakah nilai-nilai budaya Cikondang dapat menjadi proteksi untuk mempertahankan diri dari dampak negatif globalisasi?

Hasil wawancara yang dikumpulkan tersebut kemudian dikembangkan menjadi deskripsi penelitian dan diinterpretasikan, serta dijadikan dasar untuk kepentingan analisis.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dalam metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Studi dokumentasi dan kepustakaan dilakukan guna menggali data pendukung kepentingan deskripsi penelitian yang datanya terdapat dalam dokumen tertulis.

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini, adalah berbagai data yang berkaitan dengan profil kehidupan masyarakat Cikondang, nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal masyarakat Cikondang, serta pandangan masyarakat Cikondang terkait dengan pewarisan nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi muda. Kemudian dokumen-dokumen resmi sekolah maupun guru sejarah berupa profil sekolah, tujuan, visi dan misi Madrasah Aliyah Al-Hijrah, serta rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah. Selain itu studi dokumentasi yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan tentang Pendidikan Sejarah dalam bentuk buku, jurnal, artikel. Tulisan tentang masyarakat Adat Cikondang, pewarisan nilai baik berupa penelitian terdahulu maupun artikel dan gambar aktifitas Masyarakat Adat Cikondang serta peraturan kebijakan tentang pendidikan sejarah. Media massa tersebut berupa media cetak maupun online. Hasil studi dokumentasi dan kepustakaan ini dikembangkan sebagai deskripsi penelitian dan diinterpretasikan serta dipergunakan untuk kepentingan triangulasi.

4. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk menguji kredibilitas data. Menurut Mathinson (Sugiyono, 2007:332), dikemukakan bahwa “*the value of triangulation lies in providing evidence-wether convergent, inconsistent of contracdictory*”. Nilai dan teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi, oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data,

yaitu mengecek kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data sebagai sumber data (Sugiyono, 2007:241). Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data.

Berdasarkan perumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, maka observasi yang dilakukan di tengah masyarakat dimulai dengan observasi secara menyeluruh guna mengetahui lingkungan fisik, sosial, dan budaya masyarakat Cikondang, sedangkan observasi di lingkungan sekolah dilakukan kepada guru mata pelajaran sejarah dan kepada para siswa di Madrasah Aliyah Al-Hijrah khususnya pada peserta didik yang berlatar belakang asli dari masyarakat adat Cikondang. Daftar pedoman wawancara meliputi tahap eksplorasi dan identifikasi nilai budaya Cikondang, dan tahap pewarisan nilai-nilai budaya Cikondang terhadap peserta didik. Studi dokumentasi dalam penelitian ini meliputi telaah dokumen yang terkait dengan proses pewarisan nilai-nilai budaya, pendidikan sejarah dan peraturan kebijakan tentang pendidikan sejarah, serta tulisan tentang masyarakat adat Cikondang baik berupa penelitian terdahulu maupun artikel dan gambar aktifitas masyarakat adat Cikondang. Data dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

Penggunaan panduan wawancara, panduan observasi dan penggunaan dokumentasi berfungsi sebagai triangulasi alat pengumpul data agar data yang diperoleh dari sumber informasi dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam dan pencatatan dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Selama melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada para narasumber, dan sekaligus pencatatan dokumen-dokumen yang terkait. Dengan demikian dapat diketahui tentang *credibility* dan *confirmability* antara data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (Sugiyono, 2007:336) menyatakan bahwa analisis telah mulai

sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

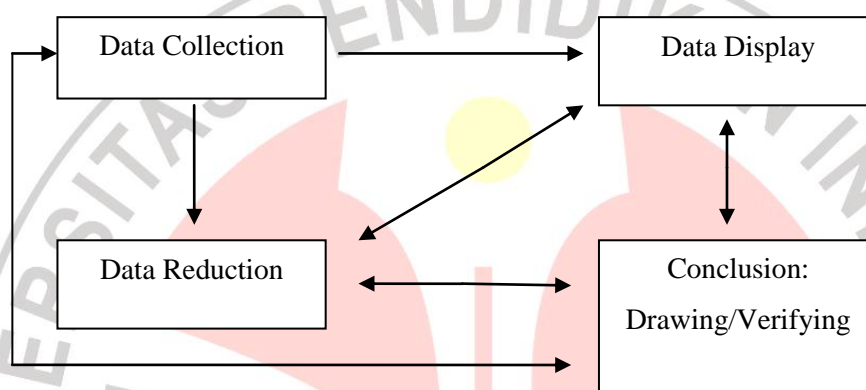
Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta berbagai bahan lain yang tentunya berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat adat Cikondang dan proses pewarisannya dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Untuk mempermudah peneliti dalam proses menganalisis berbagai data penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu:

1. Analisis sebelum di lapangan

Dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang telah diungkapkan diatas oleh Sugiono bahwa proses penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan. Maka dalam penelitian ini, sebelum terjun ke lapangan peneliti melakukan analisis terhadap berbagai data yang berkaitan dengan kearifan lokal, budaya masyarakat Cikondang, proses pewarisan nilai dalam pendidikan sejarah baik disertasi, tesis, jurnal, hasil seminar budaya, tulisan dalam bentuk buku maupun artikel yang ditemukan di berbagai mas media cetak maupun elektronik. Guna memperoleh makna yang berarti maka proses analisis data dilakukan secara terus menerus, proses dimaksud untuk peneliti menemukan hal-hal penting untuk membantu, mempermudah peneliti dalam mengkaji kearifan lokal masyarakat serta budaya lokal yang tumbuh dan berkembang menjadi sumber belajar guna membangun kesadaran sejarah generasi muda. Namun proses analisis yang dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan masih sifatnya sementara, penelitian ini berkembang setelah peneliti berada di lapangan dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah penelitian.

2. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007:246) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



Komponen dalam analisis data (*interaktif model*) Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007:247)

Gambar tersebut di atas memperlihatkan sifat interaktif koleksi data atau pengumpulan data dengan analisis data. Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data, saat mengumpulkan data peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, ataukah teoritisasi.

1. *Data Reduction*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Seperangkat reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat secara lebih utuh.

Pada tahap reduksi, semua catatan lapangan menyangkut masyarakat Cikondang dan lingkungan sekolah dipilah berdasarkan butir pertanyaan yang ada misalnya semua data baik wawancara dan observasi menyangkut nilai-nilai budaya Cikondang yang akan dikategorikan ke dalam bagian point khusus sehingga akan memudahkan peneliti ketika melakukan *display* data. Kemudian dapat dilihat pula perbedaan setiap data yang diperoleh dari masing-masing narasumber. Peneliti melakukan kategorisasi sesuai dengan masalah (1) menyangkut profil kehidupan masyarakat Cikondang (2) nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Cikondang (3) aktualisasi nilai-nilai budaya Cikondang dalam pembelajaran sejarah di sekolah (4) internalisasi nilai-nilai budaya Cikondang melalui pembelajaran sejarah. Pemenuhan aspek-aspek dimaksud memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian data dan berujung pada penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sesuai dengan gambar siklus analisis data yang disebutkan di atas, prosesnya tidaklah “sekali jadi”, melainkan berinteraktif, secara bolak balik. Perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, seberapa proses bolak balik tersebut tentunya bergantung pada kompleksitas permasalahan yang hendak dijawab. Juga, banyak bergantung pada seberapa “tajam pisau analisis” yang dipakai saat mengumpulkan data itu sendiri. Artinya kepekaan dan ketajaman daya lacak peneliti di dalam melakukan ketika proses pengumpulan data.

Cara yang peneliti lakukan dalam proses penelaahan data ini adalah dengan cara melakukan pengamatan terhadap data-data yang dikumpulkan untuk kemudian disajikan, diinterpretasi untuk mendapat kebermaknaan dari simbol atau fenomena nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang yang diamati.

sebagaimana dengan reduksi data, penyajian data dalam penelitian ini tidaklah terpisah dari analisis. Penyajian data yang peneliti lakukan adalah dengan merancang keseluruhan data berupa catatan lapangan yang telah direduksi ke dalam kolom-kolom sebuah tabel, yaitu dalam bentuk *narrative text* (menceritakan) masing-masing *point* tersebut. Penulis terlebih dahulu menggambarkan lokasi penelitian yaitu Kampung Cikondang Desa Lamajang Kecamatan Pangalengan, kemudian profil kehidupan masyarakat Cikondang, sebagai contoh dalam mengamati upacara Wuku Taun pada bulan Muharram, peneliti berusaha menggali makna dari prosesi Wuku Taun yang berlangsung dari tanggal 1-24 Muharram dan puncak upacaranya di tanggal 15 Muharram, yang menurut hasil wawancara itu merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT atas nikmat kehidupan yang diperoleh dalam satu tahun. Selanjutnya mendeskripsikan dan menyajikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Cikondang yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah, serta bagaimana aktualisasi dan internalisasinya melalui pembelajaran sejarah di sekolah.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam menganalisis data hasil penelitian kualitatif adalah *conclusion drawing*, menurut Miles and Huberman (1992) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Analisis data dilakukan per sumber dan per butir masalah, yakni sesuai dengan nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Kampung Cikondang. Analisis ini dilakukan secara terus menerus hingga menghasilkan kesimpulan yang utuh dan menyeluruh mengenai nilai-nilai kearifan lokal Cikondang yang akan dijadikan sumber belajar sejarah. Sedangkan penarikan kesimpulan dan

verifikasi atas data yang diperoleh di sekolah, dilakukan pada sumber dan butir masalah yaitu mengenai pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat adat Cikondang dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Al-Hijrah. Analisis dilakukan hingga mendapatkan kesimpulan yang utuh dan menyeluruh mengenai manfaat sumber pembelajaran tersebut sebagai pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah.

Kesimpulan-kesimpulan yang ada, kemudian diverifikasi selama penelitian ini berlangsung. Verifikasi ini berupa pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama masa penulisan (penyusunan dan pengolahan data), tinjauan ulang pada catatan-catatan selama masa penelitian (di lapangan), tinjauan kembali dengan saksama berupa tukar pikiran dengan para ahli (pembimbing) untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, serta membandingkan dengan temuan-temuan data lain yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat adat Cikondang.

Dengan demikian reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan atau unsur-unsur penting dalam analisis hasil sebuah penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Berkaitan dengan itu maka, analisis data dalam penelitian ini merupakan sebuah proses untuk mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

F. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Prosedur dan tahapan penelitian dimaksudkan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh peneliti yang diarahkan pada upaya mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, prosedur dan tahapannya dimulai sejak peneliti melakukan persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan perumusan hasil akhir penelitian berupa kesimpulan hasil temuan di lapangan dan pembahasan.

Penelitian dengan metode etnografi menghendaki peneliti terlibat langsung dalam kegiatan penelitian untuk melakukan observasi partisipasi, wawancara mendalam serta mempelajari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Di sini peneliti menjadi instrumen utama agar dapat mengumpulkan data seotentik mungkin. Prosedur penelitian dilakukan menggunakan prinsip-prinsip kerja penelitian kualitatif dimana antara proses pengumpulan data dan analisis datanya dilakukan secara simultan. Selanjutnya setelah memperoleh izin penelitian, peneliti menciptakan hubungan yang harmonis dengan warga Cikondang dan warga Madrasah Aliyah Al-Hijrah. Berikut ini peneliti uraikan tahapan penelitiannya:

Tahap persiapan, yang dilakukan peneliti adalah merumuskan masalah, merumuskan tujuan penelitian, dan menghimpun berbagai teori yang diperlukan, melakukan prasurvey tentang kondisi lapangan yaitu Kampung Cikondang Desa Lamjang Kecamatan Pangalengan dan Madrasah Aliyah Al-Hijrah, menetapkan informan kunci yaitu Kuncen Cikondang, Tokoh Adat, Guru Sejarah, dan Peserta Didik Madrasah Aliyah Al-Hijrah yang berlatar belakang asli dari Kampung Cikondang, dan selanjutnya peneliti menyusun pedoman observasi dan wawancara. Pada tahap pelaksanaan peneliti mulai menggunakan instrumen wawancara terbuka, dan sekaligus melakukan observasi terstruktur yang aspek-aspeknya sama antara konten wawancara dengan konten observasi. Demikian halnya dengan teknik dokumentasi dilakukan seiring dengan berjalannya proses wawancara dan observasi.

Pada tahap pelaksanaan peneliti mengumpulkan data, dengan menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Bersamaan dengan proses wawancara yang sedang berjalan peneliti tidak lepas dari kegiatan pengamatan terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungan narasumber baik di lingkungan masyarakat Cikondang maupun di Madrasah Aliyah Al-Hijrah. Setelah proses pengumpulan data dianggap cukup memadai, proses berikutnya peneliti melakukan reduksi data. Dalam tahap ini data yang dianggap kurang relevan dibuang agar tidak mengacaukan. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data hasil penelitian.

Tahap analisis dan interpretasi data merupakan kegiatan penelitian yang dimulai dengan penyusunan materi-materi mentah dan pengambilan suatu tinjauan mendalam atau gambaran dari proses penelitian secara keseluruhan. Data yang diperoleh melalui instrumen pengumpulan data, akan dianalisis dan dideskripsikan, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, analisis terfokus untuk menjawab masalah yang diajukan di bagian permasalahan, dan akhirnya sampai pada suatu *conclusions* akurat dan logis.

